

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu kecenderungan era modernisasi diantaranya adalah hadirnya televisi sebagai sebuah kebutuhan manusia. Seiring dengan berkembangnya dunia penyiaran, televisi masih saja menjadi primadona sebagai media massa yang banyak diminati oleh khalayak ramai khususnya di Indonesia. Dalam kenyataannya, masyarakat Indonesia termasuk dalam kategori *views society*, yakni suatu keadaan di mana kegiatan menonton lebih ditonjolkan dibandingkan lainnya, misalnya kebiasaan membaca (Baksin, 2013:57). Maka dari itu, pesatnya perkembangan dunia penyiaran, menuntut televisi nasional untuk memproduksi program yang lebih kreatif agar khalayak semakin tertarik dengan program-program yang ditayangkan.

Siaran televisi dapat memperluas pengetahuan dengan tayangan yang baik dan bermanfaat. Namun, disisi lain tayangan televisi juga dapat membahayakan khalayaknya. Media elektronik yang sifatnya *audio visual* ini, akan memberikan pengaruh negatif bagi khalayak jika isi tayangan yang ditawarkannya mengandung unsur kekerasan, kriminal, pornografi, percintaan, dan lain sebagainya. Segala jenis unsur yang terdapat pada pesan tayangan televisi cenderung diterima dan dicerna langsung oleh masyarakat awam dengan tanpa memperhitungkan efek baik dan buruknya tayangan tersebut terutama pada remaja dan anak-anak

Anak-anak merupakan khalayak yang memiliki rasa ingin tahu tinggi dan mudah meniru, maka tidak heran jika mereka melakukan hal diluar nalar yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain. Selain rasa ingin tahu dan meniru, anak-anak juga belum dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk. Mereka cenderung menganggap apa yang ditontonnya adalah nyata dan benar. Tanpa pengawasan dan bimbingan orangtua, anak-anak dengan bebas memilih berbagai tayangan di televisi tanpa mendapat penjelasan tentang bagaimana seharusnya anak menyikapi tayangan yang ditontonnya.

Menurut laporan Komunikasi Penyiaran Indonesia (KPI) yang diakses pada 4 April 2017 pukul 10:14 WIB melalui websidenya kpi.go.id, anak Indonesia kedapatan paling lama menonton televisi dan menempati urutan teratas di antara negara-negara di ASEAN untuk urusan menonton siaran televisi terlama. Keberadaan televisi dapat digunakan sebagai sumber informasi dan wahana hiburan bagi anak, akan tetapi televisi juga menjadi salah satu latar belakang anak melakukan tindakan nekat seperti kasus pemukulan terhadap temannya sendiri bahkan kasus bunuh diri. Hal tersebut dibuktikan oleh berbagai kasus yang terjadi pada anak karena terinspirasi oleh tayangan televisi yang mempertontonkan adegan kekerasan.

Beberapa media *online* mencatat berbagai kasus kekerasan yang dilakukan anak lantaran pengaruh tayangan televisi yang ditontonnya. Tahun 2015, Kasus Hasranda, seorang siswa kelas 1 SD Islam Yayasan Zaidar Yahya Pasirpengaraian, Riau, yang menjadi korban teman-temannya ketika menirukan gerakan silat yang ada dalam sinetron Tujuh Manusia Harima. Randa merupakan

anak yang aktif, ceria, dan senang bercanda. Namun akibat pengeroyokan yang menimpanya Februari 2015 lalu, sifat Randa berubah drastis sebelum akhirnya ia meninggal dunia (<http://pekanbaru.tribunnews.com/2015/04/30/pak-aku-ingin-dekat-adek-permintaan-korban-pengeroyokan-lima-murid-sd> diakses pada 3 April 2017 Pukul 22.37 WIB).

Pada tahun 2009 Kompas.com menuliskan berita mengenai tewasnya bocah berusia 12 tahun lantaran menirukan atraksi sulap yang ada pada tayangan televisi. Korban meninggal saat menirukan trik sulap Limbad yang ditemukan tergantung di ranjang dengan selendang melilit lehernya. Tangan dan kaki korban juga terikat dengan selendang. Satu selendang juga menyumpal mulutnya.

Kemudian tiga tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 2006 dunia penyiaran juga dihebohkan dengan adanya pemberitaan mengenai banyaknya korban kekerasan akibat meniru atraksi gulat hiburan di stasiun televisi. Berdasarkan pemberitaan yang dituliskan liputan6.com dalam lamannya pada Desember 2006, bocah berusia tiga tahun, Alan Dwi Kurniangga dinyatakan tewas setelah sempat dirawat di rumah sakit selama 10 hari lantaran mendapat perlakuan temannya yang meniru atraksi *Smack Down*. Laman lain menyatakan, Sedikitnya ada tujuh kasus kekerasan yang ditimbulkan akibat tayangan *Smack Down*, berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (<https://undas.co/2015/08/turn-off-your-tv-it-kills-children/> diakses pada 3 April 2017 pukul 22.39 WIB).

Selain di Indonesia, kasus serupa juga dialami oleh anak-anak di berbagai Negara lainnya. Anak berumur 12 tahun di Aljazair digantung sejumlah temannya dalam permainan meniru adegan eksekusi mati Saddam 30 Desember 2006.

Tahun 2008, masyarakat Inggris juga dikejutkan dengan berita meninggalnya anak perempuan berusia 4 tahun yang meninggal dengan posisi sama persis dengan tayangan kartun yang ditonton di hari sebelumnya (<http://www.remotivi.or.id/kabar/79/5-Kasus-Kekerasan-Anak-Karena-Tayangan-Televisi> diakses pada 3 April 2017 pukul 22.06 WIB).

Berbagai kasus yang terjadi akibat terpaan pesan tayangan televisi diatas, membuktikan bahwa media *audio visual* tersebut memiliki dampak besar terhadap perilaku khalayaknya. Tayangan televisi yang menawarkan unsur negatif seperti kekerasan, kejahatan, pornografi, dan *bullying* akan membahayakan jika diserap oleh *audience* apabila diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Namun, tayangan televisi yang menyajikan pesan untuk menanamkan nilai pendidikan akan memberikan informasi mengenai berbagai hal yang baik dan bermanfaat.

Selain fungsi informasi, fungsi edukasi juga merupakan hal penting dalam sebuah tayangan televisi. Tak hanya untuk menghibur, namun tayangan televisi juga harus sejalan dengan fungsi edukasi yang dapat mempengaruhi khalayak dengan nilai-nilai pendidikan yang ada didalamnya. Edukasi atau pendidikan merupakan salah satu fungsi media massa yang memiliki peran penting untuk memperkaya pengetahuan khalayaknya, untuk mempengaruhi sikap dan juga sebagai acuan perilaku sosial di masyarakatnya. Jika konten edukasi dalam tayangan televisi dihilangkan, maka akan ada kemungkinan tayangan tersebut berdampak buruk pada khalayak.

Si Bolang Bocah Petualang merupakan salah satu program tayangan televisi swasta Indonesia yang sifatnya *kids edutainment (Education & Entertainment)*

yaitu mendidik dan menghibur yang bercerita tentang petualangan anak-anak Indonesia. Tayangan tersebut merupakan produk media massa elektronik yang termasuk kedalam kategori semi dokumenter. Film dokumenter menurut Paul wells (dalam Fachruddin, 2012: 316) adalah film nonfiksi yang menggunakan footage yang aktual, dimana termasuk di dalamnya perekaman langsung dari peristiwa yang akan disajikan dan materi riset yang berhubungan dengan peristiwa itu, misalnya hasil wawancara, statistik dan sebagainya. Acara tersebut menggambarkan kisah persahabatan anak-anak Indonesia, bakti mereka kepada orang tua dan juga kecintaan para petualang terhadap alam dan budaya nusantara.

Si Bolang Bocah Petualang menyuguhkan tayangan yang tokoh utamanya diperankan langsung oleh anak-anak nusantara, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak, tidak mengandung unsur kekerasan pada tayangannya, dan program tersebut juga tayang diluar jam pelajaran sekolah yaitu pukul 13.15 WIB. Program Si Bolang Bocah Petualang menayangkan informasi yang mengemas edukasi menjadi sebuah hiburan anak negeri. Edukasi yang terdapat pada Tayangan Si Bolang Bocah Petualang, disampaikan melalui petualangan anak-anak nusantara yang berinteraksi dengan alam, budaya, dan bermain dengan beraneka ragam permainan tradisional.

Pengelolaan informasi dalam bentuk tayangan anak yang dilakukan oleh media televisi Trans7 pada tayangan Si Bolang Bocah Petualang tidak selalu dilakukan hanya untuk tujuan profit seperti mementingkan segi komersial tanpa memperhatikan aspek sosial dan budaya. Tayangan tersebut juga tidak lebih menonjolkan fungsi menghibur pada tayangannya dengan mengabaikan fungsi

media massa lainnya seperti memberi informasi, membujuk dan juga mengedukasi. Penegasan tersebut selaras dengan tujuan tayangan Si Bolang Bocah Petualang yang mengolaborasikan ke empat fungsi media massa agar tetap dapat menghibur khalayak dengan tontonan yang memiliki nilai edukasi tinggi.

Berbagai ulasan mengenai isi tayangan pada program tersebut, tergambar jelas bagaimana pesan-pesan edukasi disampaikan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, edukasi adalah (perihal) pendidikan yang berasal dari kata “didik” (mendidik) Mendidik menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Surya, dkk., 2010: 24) adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Dalam arti sederhana, pendidikan (Hasbullah, 2009: 1) sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pernyataan yang disampaikan oleh pengertian tersebut, juga dengan isi pesan tayangan yang terdapat pada program Si Bolang Bocah Petualang.

Dari uraian diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengungkap lebih jauh seberapa besar sebenarnya pesan-pesan edukasi yang ditayangkan Trans7 dalam tayangan Si Bolang Bocah Petualang, mengingat tayangan tersebut mencoba mendekatkan kembali anak-anak nusantara dengan alam dan budayanya. Kemudian mengetahui bagaimana cara tayangan Si Bolang Bocah Petualang mempengaruhi *audience* yang di dominasi oleh anak-anak untuk ikut serta melakukan hal yang sama seperti apa yang dilakukan oleh tokoh bolang dan

teman-temannya pada tayangan tersebut melalui gambar, tutur kata, dan adegan pada tayangannya.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mempertegas dan membuktikan status televisi bukan hanya memberikan efek negatif tapi juga sebagai kepentingan-kepentingan pendidikan. Pembuktian tersebut dapat dilakukan dengan cara meneliti tanda yang terdapat dalam komposisi gambar tayangan untuk mengetahui makna pesan pada tayangan Si Bolang Bocah Petualang. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan metode analisis semiotika. Semiotika secara terminologis merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, maupun kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2013:95) untuk mengkaji foto, gambar ataupun tayangan.

Pesan edukasi pada penelitian ini dapat diungkap dengan menggunakan Metode analisis semiotika model Charles Sander Peirce yang dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya. Model triadik dari Peirce sering juga disebut sebagai "*triangle meaning semiotics*" atau dikenal dengan teori segitiga makna. Teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang dikemukakan Peirce terdiri dari tiga element utama yakni tanda (*sign*), Objek (*object*), dan Interpretant (Vera, 2015:21).

Peirce menandakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. ia menggunakan istilah ikon untuk

kesamaannya, indeks untuk hubungan sebab akibat, dan symbol untuk asosiasi konvensional.

1.2 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah :

1. *Sign* apa yang terdapat dalam pesan edukasi pada tayangan Si Bolang Bocah Petualang di Trans7?
2. *Object* apa yang terdapat dalam pesan edukasi pada tayangan Si Bolang Bocah Petualang di Trans7?
3. Bagaimana *Interpretasi* pesan-pesan edukasi yang terkandung dalam tayangan Si Bolang Bocah Petualang di Trans7?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui *Sign* dalam pesan edukasi pada tayangan Si Bolang Bocah Petualang di Trans7.
2. Mengetahui *Object* dalam pesan edukasi pada tayangan Si Bolang Bocah Petualang di Trans7.
3. Mengetahui bagaimana *Interpretasi* pesan-pesan edukasi yang terkandung dalam tayangan Si Bolang Bocah Petualang di Trans7.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya pengetahuan terhadap perkembangan ilmu komunikasi khususnya dalam aspek komunikasi visual dan analisis semiotika. Selain itu, diharapkan pula dapat berkontribusi bagi pihak yang terlibat di dunia pertelevisian, khususnya mengenai fungsi televisi sebagai sarana edukasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi yang melakukan penelitian pada bidang yang sejenis.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti dan menjadi acuan tambahan bagi praktisi media khususnya dalam dunia pertelevisian untuk merancang program siaran yang edukatif dan dapat mencerdaskan. Selain itu, memberikan data-data yang konkrit pada peneliti, khalayak dan berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pertelevisian untuk melakukan evaluasi dan mengembalikan lagi fungsi edukasi pada media massa khususnya televisi.

1.5 Kajian Pustaka

Penelitian yang berjudul “Pesan Edukasi Pada Tayangan Televisi (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Tayangan Si Bolang Bocah Petualang di Trans7)” merupakan sebuah permasalahan yang disadari ataupun tidak sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku sosial khalayak.

Segala jenis unsur yang terdapat pada pesan tayangan televisi cenderung diterima dan dicerna langsung oleh masyarakat awam dengan tanpa memperhitungkan efek baik dan buruknya tayangan tersebut terutama pada remaja dan anak-anak. Anak-anak cenderung menganggap apa yang ditontonnya adalah nyata dan benar. Maka tidak heran jika penikmat tayangan televisi khususnya anak-anak melakukan hal diluar nalar yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain akibat terpaan televisi yang tidak mengedukasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan pendekatan kualitatif. Teori ini sangat relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti, dimana teori semiotika ini merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda. Seperti yang dijelaskan Preminger (2001:89, dalam Sobur, 2009:96) bahwa definisi semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda- tanda tersebut mempunyai arti.

Dalam lingkup semiotika, Charles Sanders Peirce, sebagaimana dipaparkan Van Zoest (dalam Vera, 2015: 2) menjelaskan bahwa semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Lebih lanjut, Peirce (dalam pateda, 2001:44, dalam Sobur, 2013: 41) Mengatakan bahwa, tanda “is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.” suatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut ground. Konsekuensinya, tanda selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni ground, object, dan interpretant.

Kajian literatur dalam penelitian ini akan diawali dengan pemaparan hasil penelitian studi terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Terdapat beberapa penelitian yang dianggap relevan sebagai bahan masukan, selain itu juga dapat mengklasifikasikannya dengan penelitian-penelitian terdahulu, selanjutnya akan dapat dilihat persamaan dan perbedaan penelitian dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga akan terlihat orisinalitas dari penelitian ini.

1. Didin Rohedi, 2010. Universitas Komputer Indonesia Bandung, judul penelitian “*Analisis Semiotika Tentang Foto Tragis Anak Kecil Dalam Konflik di Sudan Tahun 1993*”.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna tanda, objek dan interpretant yang ada pada foto dengan menggunakan pendekatan kualitatif analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam penelitiannya, Didin Rohedi menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat tanda, objek dan interpretant dalam foto tragis anak kecil dalam konflik di Sudan 1993.

Sebagai telaah penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan Didin Rohedi ini memiliki kesamaan pada pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Charles

Sanders Peirce. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini terletak pada objek yang akan ditelitinya.

2. Nurlailatul Fajriyah, 2011. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, judul penelitian “Analisis Semiotik Film *Cin(T)a Karya Sammaria Simanjuntak*”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna judul film *Cin(T)a*, mengetahui makna ikon, indeks dan symbol dalam film *Cin(T)a*, kemudian mengetahui bagaimana cinta, agama dan perbedaan dalam film tersebut. Nurlailatul Fajriyah menggunakan pendekatan kualitatif metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam penelitiannya. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Cinta dalam film *Cin(T)a* memiliki dua makna yaitu cinta terhadap tuhan dan cinta terhadap sesamanya. Tanda yang digunakan film *Cin(T)a* mulai dari ikon, indeks dan symbol memberikan makna bahwa toleransi bisa dilakukan oleh siapapun kepada apapun.

. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini terletak pada objek yang akan ditelitinya.

3. Novi Feralina, 2013. Universitas Mulawarman, judul penelitian “Analisis Semiotika Makna Pesan non Verbal dalam Iklan *Class Mild Versi “Macet” di Media Televisi*”

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna pesan non verbal yang terkandung dalam iklan *class mild* versi “Macet” di media televisi dengan mengidentifikasi tanda non verbal yang terdapat dalam iklan menggunakan pendekatan kualitatif metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil Penelitian yang dilakukan Novi Feralina menunjukkan bahwa dalam iklan *class mild* versi macet di media televisi mencoba mengomunikasikan pesannya melalui tanda-tanda komunikasi non verbal yang didalamnya terdapat pesan sosial untuk para *audience*.

Sebagai telaah penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki kesamaan pada pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini terletak pada objek yang akan ditelitinya.

4. **Hani Taqiyya, 2011. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, judul penelitian “Analisis Semiotika Terhadap Film In The Name of God”.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna denotasi, konotasi dan mitos yang mempresentasikan konsep jihad islam dalam *In The Name of God* menggunakan metode semiotika dengan menggunakan model Roland Barthes. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi konsep jihad islam yang ditampilkan dalam film adalah berupa jihad yang dimaknai sebagai peperangan,

jihad dalam menuntut ilmu, dan jihad untuk mempertahankan diri dari ketidakadilan yang menimpa seseorang.

Sebagai telaah penelitian sebelumnya, kesamaan yang terdapat pada penelitian ini terletak pada metode yang digunakan yaitu menggunakan metode semiotika. Walaupun demikian, terdapat pula perbedaan yang terletak pada objek penelitian dan penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes.

5. A Aminul Lutfillah, 2014. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, judul penelitian “*Analisis Semiotika Model Ferdinand De Saussure pada Iklan “ARB” Partai Golongan Karya (Golkar) di Televisi Swasta Versi Petani Pahlawan Bangsa*”

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna yang ada pada iklan “ARB” Partai Golongan Karya dengan menggunakan analisis Ferdinand De Saussure. Penelitian ini menemukan makna iklan ARB mampu membentuk citra kepada masyarakat diantaranya (1) Kedekatan dengan petani sebagai simbol kerakyatan (2) Baju warna putih yang merupakan simbol kesucian (3) Ucapan yang menggambarkan petani sebagai pahlawan bangsa. Pendekatan dramaturgis Goffman berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya.

Sebagai telaah penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki kesamaan yaitu menggunakan analisis semiotika. Namun juga memiliki

perbedaan dengan penelitian yang akan ditelaah oleh peneliti, yakni perbedaan objek yang akan ditelitinya dan penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Ferdinand De Saussure.

Dari kelima penelitian terdahulu yang merupakan sumber rujukan penelitian yang akan dilakukan, dengan judul, metode, atau teori yang berbeda, di harapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang baru untuk menambah wawasan yang lebih dalam dunia kejournalistikan khususnya dunia pertelevisian. Jika dibuat skema, maka penelitian terdahulu ini seperti berikut :

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi	
					Persamaan	Perbedaan
1.	Didin Rohedi Analisis Semiotika Tentang Foto Tragis Anak Kecil Dalam Konflik di Sudan Tahun 1993	Mengetahui makna tanda, objek dan interpretant yang ada pada foto	Pendekatan kualitatif analisis semiotika model Charles Sanders Peirce	Terdapat tanda, objek dan interpretant dalam foto tragis anak kecil dalam konflik di Sudan 1993.	Pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika model Charles Sanders Peirce yang digunakan	Penelitian ini menggunakan foto sebagai objek penelitiannya
2.	Nur lailatul Fajriyah Analisis Semiotik Film Cin(T)a Karya Sammaria Simanjuntak	Mengetahui makna judul film Cin(T)a, mengetahui makna ikon, indeks dan symbol dalam film Cin(T)a, dan mengetahui bagaimana cinta, agama dan perbedaan	pendekatan kualitatif metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce	(1) Cinta dalam film Cin(T)a memiliki dua makna yaitu cinta terhadap tuhan dan cinta terhadap sesamanya, (2) Tanda yang digunakan film Cin(T)a mulai dari	Pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika model Charles Sanders Peirce yang digunakan	Penelitian ini menggunakan Film Cin(T)a Karya Sammaria Simanjuntak sebagai objek penelitiannya

		dalam film tersebut		ikon, indeks dan symbol memberikan makna bahwa toleransi bisa dilakukan oleh siapapun kepada apapun.		
3.	Novi Feralina Analisis Semiotika Makna Pesan non Verbal dalam Iklan Class Mild Versi “Macet” di Media Televisi	Mengetahui makna pesan non verbal yang terkandung dalam iklan class mild versi “Macet” di media televise	Pendekatan kualitatif metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce	Iklan class mild versi macet di media televisi mencoba mengomunikasikan pesannya melalui tanda-tanda komunikasi non verbal yang didalamnya terdapat pesan sosial untuk para audience.	Pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika model Charles Sanders Peirce yang digunakan	Penelitian ini menggunakan iklan sebagai objek penelitiannya.
4.	Hani Taqiyya Analisis Semiotika Terhadap Film In The Name of God	Mengetahui bagaimana makna denotasi, konotasi dan mitos yang mempresentasikan konsep jihad islam dalam In The Name of God	Analisis semiotika model Roland Barthes	representasi konsep jihad islam yang ditampilkan dalam film adalah berupa jihad yang dimaknai sebagai peperangan, jihad dalam menuntut ilmu, dan jihad untuk mempertahankan diri dari ketidakadilan yang menimpa seseorang.	Metode analisis semiotika yang digunakan	Penelitian ini menggunakan Film In The Name of God sebagai Objek penelitiannya dan menggunakan semiotika model Roland Barthes untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos.

5.	<p>A Aminul Lutfillah</p> <p>Analisis Semiotika Model Ferdinand De Saussure pada Iklan “ARB” Partai Golongan Karya (Golkar) di Televisi Swasta Versi Petani Pahlawan Bangsa</p>	<p>Mengetahui makna yang ada pada iklan “ARB” Partai Golongan Karya (Golkar) Versi Petani Pahlawan Bangsa</p>	<p>Analisis semiotika model Ferdinand De Saussure</p>	<p>(1) Kedekatan dengan petani sebagai simbol kerakyatan, (2) Baju warna putih yang merupakan simbol kesucian, (3) Ucapan yang menggambarkan petani sebagai pahlawan bangsa. Pendekatan dramaturgis Goffman berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya.</p>	<p>Metode analisis semiotika yang digunakan</p>	<p>Penelitian ini menggunakan Iklan sebagai Objek penelitiannya dan penelitian ini juga menggunakan semiotika model Ferdinand De Saussure untuk mengetahui makna yang ada pada iklan tersebut.</p>
6.	<p>Nurul Imamah</p> <p>Pesan Edukasi Pada Tayangan Televisi (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Tayangan Si Bolang Bocah Petualang di Trans7)</p>	<p>Apa sign dan object yang terdapat dalam pesan edukasi dalam tayangan Si Bolang Bocah Petualang di Trans7 dan bagaimana Interpretasi pesan-pesan edukasi yang terkandung dalam</p>	<p>Pendekatan kualitatif analisis semiotika model Charles Sanders Peirce</p>	<p>-</p>	<p>-</p>	<p>-</p>

		tayangan Si Bolang Bocah Petualang di Trans7				
--	--	--	--	--	--	--

1.6 Kerangka Pemikiran

Sebuah stasiun televisi yang juga merupakan salah satu jenis media massa seharusnya turut memperhatikan isi tayangannya khususnya untuk anak-anak. Anak-anak di usianya yang masih dini, belum bisa memilih tayangan yang baik dan tayangan yang tidak seharusnya mereka nikmati. Hiburan merupakan fungsi utama bagi khalayak dalam menonton televisi, begitupun bagi anak. Sebagai mana hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa ilmu komunikasi UNPAD yang menyatakan bahwa pada umumnya tujuan utama khalayak menonton televisi adalah untuk memperoleh hiburan, selanjutnya untuk memperoleh informasi (Ardianto, 2007:137).

Tayangan yang baik, harusnya dapat menghibur dengan tidak melupakan unsur edukasi atau mendidik didalamnya agar sesuai dengan fungsi media massa. Mengajarkan anak tentang moral, budaya, kehidupan sosial, agama dan keberagaman, dapat disampaikan melalui tayangan yang disuguhkan oleh media massa khususnya televisi. Melalui tayangan yang menyisipkan pesan edukasi, anak dapat belajar tentang cara bersikap, berkehidupan sosial, dan juga mengetahui banyak hal tentang ilmu pengetahuan lainnya. Program acara apapun yang ditujukan untuk anak dan juga diperankan langsung oleh anak-anak seharusnya tidak bermuatan kekerasan, kejahatan, percintaan, dan penganiayaan

atau *bullying* (mengganggu yang lemah), karena dengan program seperti itu, akan ada kemungkinan anak akan menirukan hal yang sama dalam kehidupan nyata.

Si Bolang Bocah Petualang Trans7 merupakan salah satu program tayangan televisi swasta Indonesia yang sifatnya *kids edutainment (Education & Entertainment)* yaitu mendidik dan menghibur yang bercerita tentang petualangan anak-anak Indonesia, seperti yang sudah dijelaskan dalam halaman facebook tayangan tersebut. Tayangan Si Bolang Bocah Petualang merupakan produk media massa elektronik yang termasuk kedalam kategori semi dokumenter yang menggambarkan kisah persahabatan anak-anak Indonesia, bakti mereka kepada orang tua dan juga kecintaan para petualang terhadap alam dan budaya nusantara.

Cara untuk mengetahui bagaimana pesan-pesan edukasi yang ditayangkan Trans7 dalam tayangan Si Bolang Bocah Petualang disampaikan melalui tanda-tanda dalam tayangannya, dapat dikaji dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tanda, objek, dan interpretasi (*interpretant*). Tanda adalah suatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni, menciptakan dibenak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakan dinamakan *interpretant* dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni *objeknya* (Fiske, 2007: 63, dalam Vera, 2015: 21)

Pemakaian teori segitiga makna atau *triangle meaning* dapat menjelaskan tentang sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera

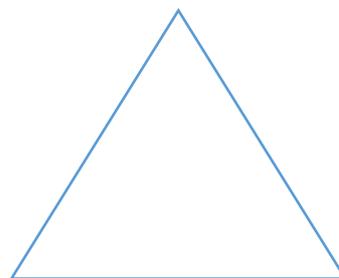
manusia yang dalam penelitian ini berbentuk visual (*sign*) dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri yaitu pesan edukasi (*object*) sehingga pada tahap selanjutnya dapat menafsirkan makna (*Interpretant*) atas *object* pesan edukasi yang dirujuk sebuah tanda dalam sebuah tayangan.

Dalam ilmu semiotika, Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama. Elemen tersebut diuraikan dengan lebih konferhensif oleh Fiske (1990) dan Little Jhon (1998) (dalam Kriyanto, 2006: 263, dalam Zaini, 2014: 215) yaitu:

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk sebuah tanda.

Untuk memahami lebih jelas model semiotik Charles Peirce, berikut gambar hubungan segitiga makna Peirce yang lazim ditampilkan:

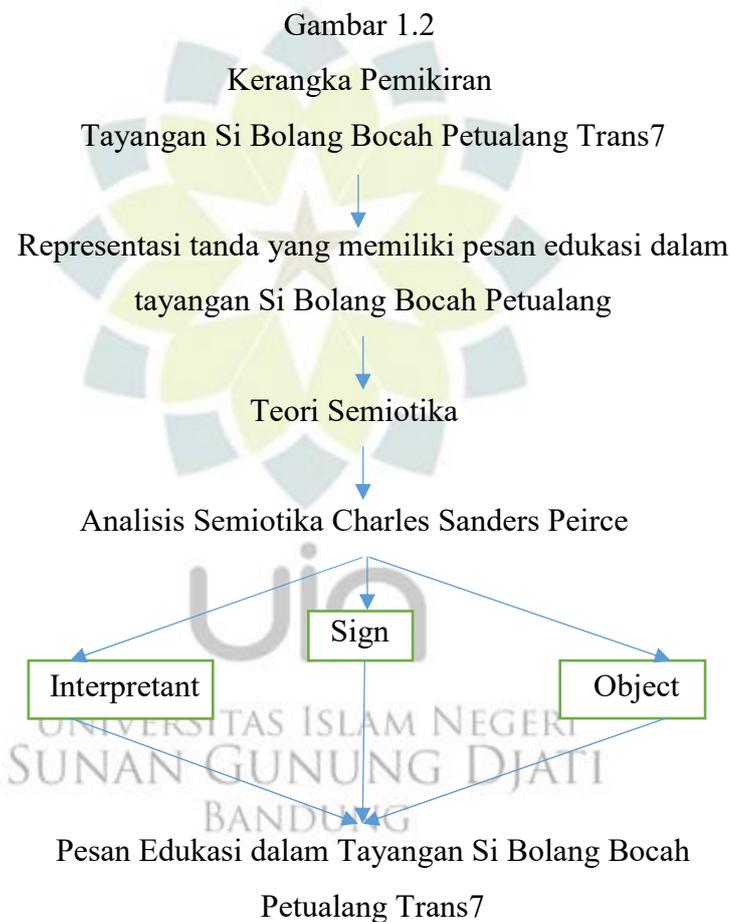
Gambar 1.1
Segi tiga Semiotik C.S.Peirce
Interpretant



Representament (Sign) Object

Sumber : (Nawiroh Vera, 2015: 22)

Penelitian ini mengambil beberapa *scene* dalam tiga episode tentang tanda dan objek apa saja yang memiliki pesan edukasi dalam tayangan Si Bolang Bocah Petualang Trans7 untuk memperjelas alur penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini akan dideskripsikan melalui bagan penelitian sebagai berikut:



1.7 Langkah – langkah Penelitian

1.7.1 Metodologi Penelitian

1.7.1.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis untuk menentukan sudut pandang dalam melihat penelitian. Paradigma kritikal melihat bahwa pengkonstruksian suatu realitas itu dipegaruhi oleh faktor kesejarahan dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan media yang bersangkutan. Kritik sosial yang berkaitan dengan munculnya budaya massa dimulai setidaknya sejak pertengahan abad ke-19, dan pada pertengahan abad ke-20 terjadi di Inggris dengan munculnya teori kritis (critical theory) yang lebih radikal (dan populis) seperti yang disampaikan oleh Richard Hoggart, Raymond William, dan Stuart Hall (McQuail, 2012:125).

1.7.1.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif yaitu jenis penelitian yang temuan temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistika atau bentuk hitungan lainnya, hal ini diungkapkan oleh Strauss & Corbin (Moleong, 2005:4). Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang tertulis atau ucapan lisan dari seseorang, juga perilaku yang diamati dalam sebuah video.

1.7.1.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu analisis semiotika dengan model *triadic* yang sering juga disebut sebagai “*triangle meaning semiotics*” atau dikenal dengan teori segitiga makna. Peirce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri atas *representamen/sign* (tanda), *object* (sesuatu yang dirujuk) dan interpretant (“hasil” hubungan representamen dengan objek) (Vera, 2015: 22). Penelitian ini menentukan fokus dan membatasi objek penelitian hanya kepada foto atau video jurnalistik pada pesan edukasi dalam tayangan televisi Si Bolang Bocah Petualang Trans7.

1.7.2 Jenis Data

Data kualitatif dipilih untuk digunakan sebagai jenis data dalam penelitian ini. Data kualitatif yaitu data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan tanpa mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis (Bogdan dan Tylor dalam Moleong, 2005:3).

Melalui dokumentasi gambar dalam pesan edukasi pada tayangan Si Bolang Bocah Petualang Trans7 yang bersumber dari *channel YouTube*, data kualitatif pada penelitian ini bisa didapatkan. Kemudian penelitian in

akan mempresentasikan *sign*, *object* dan *interpretant* dalam pesan edukasi pada tayangan tersebut sehingga tayangan tersebut layak ditayangkan.

1.7.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi kepada dua bagian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sumber data primer, yaitu diambil dari dokumentasi berupa video audio visual dari tayangan televisi Si Bolang Bocah Petualang Trans7 yang diperoleh melalui YouTube.
- 2) Sumber data sekunder, yaitu merupakan data yang bersifat mendukung keperluan data primer yang diambil dari sumber lain seperti buku-buku, literature, makalah, tesis dan sumber ilmiah lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

- 1) Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan. Teknik pengumpulan data secara observasi dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan cara menonton, memperhatikan dan mengamati pesan edukasi yang terkandung dalam objek penelitian yaitu pada tayangan Si Bolang Bocah Petualang Trans7.

- 2) Studi Dokumentasi

Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data sekunder mengenai objek penelitian yang didapatkan dari sumber tertulis seperti arsip, dokumen resmi dan lainnya. Teknik pengumpulan data

pada studi dokumentasi ini dilakukan dengan cara menghimpun data yang ada kaitannya dengan penelitian ini, yaitu berupa video tayangan dan semiotika yang menjadi garis besar pada penelitian ini.

1.7.5 Analisis Data

Terdapat tiga tahap analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2013: 246).

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara yang benar. Data penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa adegan dalam tayangan Si Bolang Bocah Petualang Trans7 di *You Tube* yang terdiri dari video, dialog dan latar suara. Kemudian, data yang telah dikumpulkan akan direkap dan dibuat transkripnya sehingga akan lebih mudah dalam menganalisis. Setelah direkap, data akan direduksi dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari polanya (Sugiono, 2000:92).

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, data akan disajikan dengan cara mengurai makna dan implikasi masing-masing tanda dengan menafsirkan menggunakan model analisis semiotika Carles Sanders Peirce. Bentuk penyajian data berupa teks naratif, dengan menggeneralisasi temuan-temuan sesuai dengan segitiga makna Peirce

(*tree angle meaning*) yaitu *sign*, *object* dan *interpretant* dengan membuat tabel.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam analisis data. Pada tahap ini kesimpulan diambil berdasarkan analisis yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menghubungkan temuan yang sudah disajikan dalam tabel dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce sebagai kerangka analisis.

